

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V UPTD SD NEGERI 11 PAREPARE

Zaenal Susanto, Abdul Hakim, Naufal Qadri Syarif

Universitas Negeri Makassar

Email: zaenalsusanto61@gmail.com, abdul.hakim6254@unm.ac.id, naufalqadri7@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe how the Make A Match learning model is implemented, while also evaluating the increase in learning engagement among fifth-grade students at UPTD SD Negeri 11 Parepare regarding the "Cultural Diversity in Indonesia" topic. Utilizing a qualitative approach with a Classroom Action Research (CAR) design, this study was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection phases. The subjects of this research included one classroom teacher and 28 fifth-grade students. Data were collected through observation and documentation methods. The findings indicate that the implementation of the Make A Match model effectively improved the learning process and boosted student engagement. This is evident from the improvement in both teacher and student activities, which progressed from the "Fair" category in Cycle I to the "Good" category in Cycle II. Additionally, the percentage of student learning engagement mastery rose significantly, from 62.72% (moderate category) in Cycle I to 87.94% (high category) in Cycle II. In conclusion, the Make A Match learning model is proven effective in enhancing the learning engagement of fifth-grade students at the school.

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana model pembelajaran *Make A Match* diimplementasikan, sekaligus mengevaluasi peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 11 Parepare dalam materi Keberagaman Budaya di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), studi ini berlangsung dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini meliputi seorang guru kelas dan 28 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui metode observasi serta dokumentasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan model *Make A Match* efektif memperbaiki proses pembelajaran sekaligus mendorong keaktifan siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas guru dan siswa yang semula berada pada kategori "Cukup" di siklus I, naik menjadi kategori "Baik" pada siklus II. Di samping itu, tingkat ketuntasan keaktifan belajar siswa melonjak signifikan, dari 62,72% (kategori sedang) pada siklus I menjadi 87,94% (kategori tinggi) di siklus II. Kesimpulannya, model *Make A Match* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di sekolah tersebut.

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

Make A Match; Active Learning; Pancasila Education

KATA KUNCI

Make A Match; Keaktifan Belajar; Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Proses pendidikan sejatinya merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis demi menciptakan iklim serta kegiatan pembelajaran yang mendukung

optimalisasi potensi diri siswa. Dalam praktiknya, seorang guru tidak sekadar berkewajiban menguasai bahan ajar, melainkan juga harus mengerti karakter siswa, mengimplementasikan strategi yang sesuai, memberdayakan media edukatif, hingga melangsungkan evaluasi yang efisien. Dengan demikian, mutu pembelajaran tidak semata-mata diukur dari aspek kognitif guru, melainkan dari kompetensinya dalam mengemas proses belajar yang dinamis, komunikatif, dan bernilai bagi siswa (Andayani & Sukma, 2026)

Pembelajaran yang berkualitas idealnya memposisikan peserta didik sebagai subjek utama atau pusat dari seluruh aktivitas kelas. Siswa tidak lagi sekadar menjadi penampung materi dari guru, melainkan ikut andil dalam mengeksplorasi, mencerna, dan membangun pengetahuannya sendiri. Sejalan dengan itu, Nugraha, (2022), menyatakan bahwa esensi pembelajaran seharusnya berfokus pada siswa, yang diwujudkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang berpusat pada mereka. Sayangnya, realita di lapangan menunjukkan bahwa strategi ekspositori seperti ceramah masih mendominasi kelas. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan minim kontribusi, suatu kondisi yang berisiko menumpulkan daya pikir kritis sekaligus menurunkan partisipasi aktif mereka saat belajar (Waldohuakbar et al., 2023).

Tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu parameter utama penentu keberhasilan akademis (Nasution & Sari, 2026). Indikator keaktifan ini tercermin melalui partisipasi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun emosional di dalam kelas. Siswa yang berpartisipasi aktif cenderung lebih responsif dalam memahami materi, berani berpendapat, cakap berkolaborasi, serta memiliki determinasi belajar yang kuat. Sebaliknya, partisipasi yang minim berisiko menghambat pencapaian target pembelajaran. Oleh sebab itu, guru memegang peranan krusial untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang mampu merangsang keterlibatan aktif siswa sepanjang sesi kelas (Rahma, 2025).

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu rumpun pelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dari peserta didik. Fokus utama mata pelajaran ini adalah membentuk karakter, moralitas, dan perilaku siswa yang selaras dengan falsafah Pancasila. Merujuk pada Keputusan BSKAP Kemdikbudristek Nomor (033/H/KR/2024), Pendidikan Pancasila diposisikan sebagai instrumen vital dalam menginternalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui metode pembelajaran kewarganegaraan berbasis praktik yang bersumber pada Pancasila, UUD NRI 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen menjaga NKRI. Atas dasar tersebut, tata kelola kelas dalam pelajaran ini harus dikemas secara memikat agar siswa terdorong untuk mendalami dan menjiwai substansi materi secara aktif.

Berdasarkan pengamatan langsung di kelas V UPTD SD Negeri 11 Parepare, dinamika keaktifan belajar siswa terlihat belum berkembang secara maksimal. Dari total delapan indikator partisipasi yang dievaluasi, tercatat baru empat aspek yang terpenuhi, antara lain: menyimak pemaparan guru, merespons pertanyaan pemantik, percaya diri saat merampungkan tugas, serta berani mempresentasikan hasil kerja kelompok. Di sisi lain, siswa terpantau masih pasif dalam mengajukan pertanyaan, bertukar pikiran dalam kelompok, berkolaborasi, dan menyelesaikan tanggung jawab tugas secara mandiri (Fifi Puspitasari et al., 2023). Hasil wawancara bersama guru kelas V memperkuat temuan ini, di mana mayoritas siswa masih berada pada level "cukup" dan "rendah" untuk aspek kerja sama kelompok, akuntabilitas pribadi, serta rasa percaya diri. Realitas ini menegaskan

perlunya tindakan nyata untuk mendongkrak keaktifan siswa.

Rendahnya partisipasi belajar siswa merupakan problem krusial yang memerlukan solusi cepat karena berkorelasi langsung pada mutu proses dan capaian edukasi. Salah satu pemicu utamanya diduga berasal dari pemilihan model pembelajaran yang belum optimal dalam memfasilitasi keterlibatan siswa secara menyeluruh. Sebagaimana dinyatakan oleh Manggus et al., (2023), adopsi strategi pembelajaran yang kurang variatif dapat memicu penurunan atensi belajar siswa serta menyulitkan mereka dalam menyerap materi pelajaran. Maka dari itu, diperlukan sebuah alternatif model instruksional yang mampu menghidupkan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, interaktif, sekaligus berpusat pada aktivitas siswa.

Sebagai langkah solutif, model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Make A Match* dapat diandalkan. Model ini mengintegrasikan konsep belajar berpasangan dikombinasikan dengan unsur permainan edukatif melalui aktivitas mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban. Menurut Putri Lubis et al., (2024), *Make A Match* merupakan strategi pembelajaran berbasis penemuan pasangan kartu yang sinkron antara pertanyaan dan jawaban. Melalui mekanisme ini, siswa distimulasi untuk bergerak aktif, bersosialisasi, berdiskusi, berkolaborasi, serta melatih keberanian dalam memaparkan hasil temuannya. Mengacu pada karakteristik tersebut, model ini dinilai sangat kontekstual untuk memecahkan problem rendahnya keaktifan belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 11 Parepare.

Efektivitas model *Make A Match* dalam meningkatkan keaktifan belajar telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. menemukan bahwa penerapan model *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPS. Selain itu, menyimpulkan bahwa model *Make A Match* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model *Make A Match* efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Make A Match* memiliki potensi untuk diterapkan dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Kelebihan model *Make A Match* dalam menstimulasi keaktifan belajar telah divalidasi oleh sederet riset terdahulu. Penelitian dari Putri & Taufina, (2020) mengonfirmasi bahwa penerapan *Make A Match* sukses meningkatkan partisipasi belajar siswa pada rumpun pelajaran IPS. Sejalan dengan itu, Saputra et al., (2023) menyimpulkan bahwa model interaktif ini juga efektif memperkuat keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Lebih lanjut, studi oleh Wihida et al., (2024) memperlihatkan bahwa implementasi *Make A Match* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan sekaligus hasil belajar anak usia sekolah dasar. Kumpulan premis ilmiah tersebut membuktikan bahwa strategi ini sangat potensial diterapkan sebagai instrumen peningkatan mutu belajar.

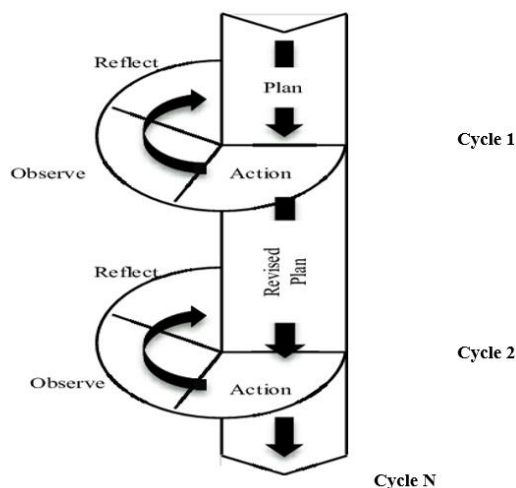
Berlandaskan problematika dan kajian teoretis di atas, penelitian ini diorientasikan untuk mendeskripsikan jalannya implementasi model pembelajaran *Make A Match* sekaligus mengoptimalkan keaktifan belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 11 Parepare dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Output dari riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi siswa dalam melatih keaktifan mereka, memberikan referensi strategi inovatif bagi para pendidik, serta menjadi bahan evaluasi strategis bagi

pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran secara makro.

METODE PENELITIAN

Riset ini dikembangkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan koridor Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan tindakan dirancang secara sistematis ke dalam dua siklus, di mana setiap siklusnya mengintegrasikan empat tahapan utama secara berkesinambungan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), serta refleksi (*reflection*) (Batubara et al., 2026). Pemilihan jenis penelitian tindakan ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk membenahi kualitas instruksional di kelas, sekaligus sebagai upaya konkret dalam mendongkrak partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila lewat pemanfaatan model kooperatif tipe *Make A Match*.

Alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini mengadopsi model spiral berulang yang dikembangkan oleh Kemmis et al., (2014). Secara visual, struktur siklus PTK tersebut diilustrasikan melalui skema di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart (Kemmis et al., 2014)

Skema yang ditawarkan oleh model ini memposisikan penelitian sebagai proses spiral berulang yang mencakup empat pilar utama: perencanaan, aksi, pengamatan, dan refleksi. Rekaman evaluasi pada fase refleksi di akhir siklus memegang peranan vital sebagai landasan pacu untuk merancang perbaikan pada tahapan berikutnya. Pola berkelanjutan ini bertujuan memastikan aktivitas instruksional di kelas berjalan semakin efektif demi menyentuh target riset secara maksimal.

Agenda tindakan ini diselenggarakan sepanjang semester genap tahun pelajaran 2025/2026, dengan fokus pelaksanaan pada April 2026. Tempat penelitian berlokasi di kelas V UPTD SD Negeri 11 Parepare, yang beralamat di Jalan Atletik No. 02, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi tersebut merujuk pada temuan awal saat observasi yang memperlihatkan rendahnya partisipasi siswa dalam ruang lingkup pelajaran Pendidikan Pancasila. Riset ini melibatkan satu orang guru kelas serta 28 siswa kelas V (terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan) sebagai subjek penelitian.

Langkah awal penelitian dimulai dari fase pra-tindakan, di mana peneliti melakukan

audiensi bersama kepala sekolah, berdiskusi dengan wali kelas V, dan melangsungkan pengamatan awal untuk memetakan potret keaktifan belajar siswa. Setelah itu, implementasi tindakan dijalankan dalam dua siklus dengan rincian operasional yang runtut. Pada fase perencanaan, peneliti menyusun rancangan modul ajar, mengorganisasi materi pokok tentang Keberagaman Budaya di Indonesia, memproduksi set kartu *Make A Match*, mendesain format lembar pengamatan, serta menyiapkan peranti dokumentasi. Memasuki fase pelaksanaan tindakan, skenario pembelajaran dieksekusi dengan mengintegrasikan model *Make A Match*, di mana siswa diarahkan untuk bergerak mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban yang klop, berdiskusi kelompok, hingga mengomunikasikan hasil penemuan mereka di depan kelas. Bersamaan dengan jalannya kelas, observasi dilakukan secara simultan pada fase pengamatan untuk merekam performa mengajar guru, dinamika siswa, serta indikator keaktifan belajar mereka. Rekaman data dari lembar observasi ini kemudian dibedah pada tahap refleksi untuk merumuskan formula perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya.

Metode yang diandalkan untuk menjaring data dalam studi ini meliputi teknik observasi dan dokumentasi (Rozikin & Anam, 2026). Ragam instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar observasi aktivitas guru guna memantau keterlaksanaan sintaks dan pengelolaan kelas, lembar observasi aktivitas siswa untuk melihat keterlibatan mereka dalam permainan kartu, serta lembar observasi keaktifan belajar siswa. Adapun parameter keaktifan belajar yang dipantau mencakup atensi siswa terhadap penjelasan guru, inisiatif mengajukan dan merespons pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian berpendapat, serta performa saat mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi pendukung berupa foto kegiatan belajar dan berkas administratif terkait lainnya.

Penjaringan data lewat observasi dilangsungkan secara langsung saat kegiatan belajar-mengajar bergulir untuk memotret implementasi strategi *Make A Match*, kinerja guru, respons siswa, serta fluktuasi keaktifan mereka. Metode pengamatan terstruktur ini, sebagaimana dinyatakan oleh Daruhadi & Sopiati, (2024), merupakan cara sistematis dalam menghimpun informasi untuk mendapatkan representasi yang riil mengenai situasi kelas serta dampak dari intervensi yang diterapkan. Dengan demikian, teknik ini dipilih guna memantau pergeseran kualitas proses belajar dan keterlibatan siswa selama tindakan diterapkan.

Sebagai penguat data primer, peneliti memanfaatkan metode dokumentasi untuk melengkapi akurasi data lapangan. Merujuk pandangan Sugiyono (Thalib, 2022), studi dokumentasi ialah mekanisme penjaringan data dengan mengeksplorasi jejak atau rekaman peristiwa yang telah berlalu sebagai basis informasi ilmiah. Medium informasi ini bisa mewujudkan dalam format tekstual, visual, maupun artefak yang bernilai dokumenter. Data tertulis umumnya mencakup catatan harian, rekam jejak, biografi, regulasi resmi, serta berkas arsip terkait, sedangkan data visual bermanifestasi dalam bentuk foto, gambar, atau produk karya seni seperti sinematografi dan patung yang sinkron dengan arah kebutuhan riset.

Data penelitian dianalisis melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Persentase keberhasilan proses pembelajaran dihitung menggunakan rumus yang diadopsi dari adalah sebagai berikut:

Seluruh data yang terhimpun kemudian diolah melintasi tiga tahapan sirkular yang

meliputi reduksi atau kondensasi data, pemaparan data (*display*), serta penarikan kesimpulan secara teoretis. Adapun formula untuk mengukur persentase capaian keberhasilan proses instruksional, yang mengadopsi model kalkulasi Djamarah (Prasetyo & Abduh, 2021), dirumuskan dengan menghitung skor aktual yang diperoleh dibagi dengan skor maksimum, lalu dikalikan seratus persen.

$$\text{Nilai keberhasilan tindakan} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan proses pembelajaran dikategorikan menjadi baik (76%–100%), cukup (60%–75%), dan kurang (0%–59%). Sementara itu, persentase keaktifan belajar peserta didik dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Presentase keberhasilan tindakan} = \frac{\text{jumlah skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Tingkat partisipasi belajar siswa diklasifikasikan ke dalam empat jenjang kriteria, yang meliputi kategori tinggi dengan rentang nilai 75% hingga 100%, kategori sedang pada kisaran 51% sampai 74%, kategori rendah dengan bobot 25% hingga 50%, serta kategori sangat rendah untuk perolehan nilai 0% sampai 24%. Keberhasilan rangkaian tindakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan indikator kinerja yang jelas, di mana riset akan dinyatakan berhasil jika kualitas proses instruksional di kelas minimal mampu menyentuh predikat "Baik". Di samping itu, intervensi dinilai efektif apabila ketuntasan keaktifan belajar peserta didik secara klasikal berhasil mencapai angka minimal 75%, yang merepresentasikan kategori tinggi, sebagai dampak langsung dari implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rangkaian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini digulirkan melintasi dua siklus intervensi yang melibatkan 28 siswa kelas V UPTD SD Negeri 11 Parepare sebagai subjek studi. Pada tiap-tiap siklus, alur tindakan dilaksanakan secara runtut melalui tahapan perencanaan, realisasi aksi, pengamatan, hingga evaluasi atau refleksi. Pelaksanaan riset ini diorientasikan untuk memicu peningkatan partisipasi dan keaktifan belajar siswa secara signifikan melalui pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada unit materi Keberagaman Budaya di Indonesia.

Aktivitas Guru

Berdasarkan rekaman pengamatan terhadap kinerja pengajar, tampak adanya tren penguatan kualitas yang konsisten di setiap tahapan setelah model pembelajaran *Make A Match* diintegrasikan. Sepanjang siklus pertama, perolehan skor aktivitas guru baru menyentuh angka 64,81%, yang menempatkannya dalam kualifikasi cukup. Capaian ini mengindikasikan bahwa manajemen instruksional di kelas belum berjalan secara maksimal. Guru terindikasi masih menghadapi sejumlah hambatan operasional, di antaranya meliputi kekurangjelasan dalam memaparkan regulasi permainan kartu, kendala pembagian alokasi waktu kelas, serta minimnya pemberian umpan balik atau penguatan kepada siswa ketika dinamika belajar sedang bergulir.

Beranjak dari hasil evaluasi dan rekonstruksi strategi pada siklus kedua, performa

mengajar guru mengalami lonjakan yang signifikan hingga mencapai angka 92,60% dengan predikat baik. Pertumbuhan skor sebesar 27,79% ini menjadi bukti bahwa guru telah berhasil menguasai dan mengaplikasikan sintaks model *Make A Match* secara jauh lebih terstruktur. Pendidik terpantau lebih intensif dalam mengulurkan bimbingan, piawai mengendalikan kondusivitas kelas, proaktif memantik motivasi siswa, serta cekatan dalam menuntun peserta didik saat proses berburu pasangan kartu hingga sesi presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus	Presentase (%)	Kategori
I	64,81	Cukup
II	92,60	Baik

Peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami perbaikan yang signifikan dari siklus I ke siklus II sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan tahapan model *Make A Match*.

Aktivitas Peserta Didik

Selaras dengan performa pengajar, dinamika aktivitas peserta didik di dalam kelas juga memperlihatkan lonjakan yang sangat berarti. Selama pelaksanaan siklus pertama, indeks partisipasi siswa tercatat berada di angka 71,23%, yang masuk dalam kualifikasi cukup. Pada fase awal ini, atmosfer kelas masih diwarnai oleh adanya beberapa siswa yang pasif saat proses berburu pasangan kartu, canggung untuk menyuarakan buah pikiran mereka, serta belum terbiasa berkolaborasi secara padu di dalam tim kelompoknya.

Setelah formula perbaikan instruksional diaplikasikan pada siklus kedua, persentase keterlibatan siswa melesat naik hingga menyentuh angka 95,63% dengan predikat baik. Pertumbuhan ini menandai adanya kenaikan sebesar 24,40% dari capaian pada siklus terdahulu. Progres positif tersebut terefleksikan secara nyata melalui tingginya kegairahan siswa dalam menyukseskan permainan edukatif, kelancaran mereka saat bekerja sama secara tim, keberanian dalam mengomunikasikan gagasan, serta keseriusan penuh dalam menuntaskan setiap tanggung jawab tugas yang diinstruksikan oleh guru.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Siklus	Presentase (%)	Kategori
I	71,23	Cukup
II	95,63	Baik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Keaktifan Belajar Peserta Didik

Integrasi model pembelajaran *Make A Match* terbukti memberikan stimulan positif bagi perkembangan keaktifan belajar siswa secara klasikal. Berdasarkan rekapitulasi data

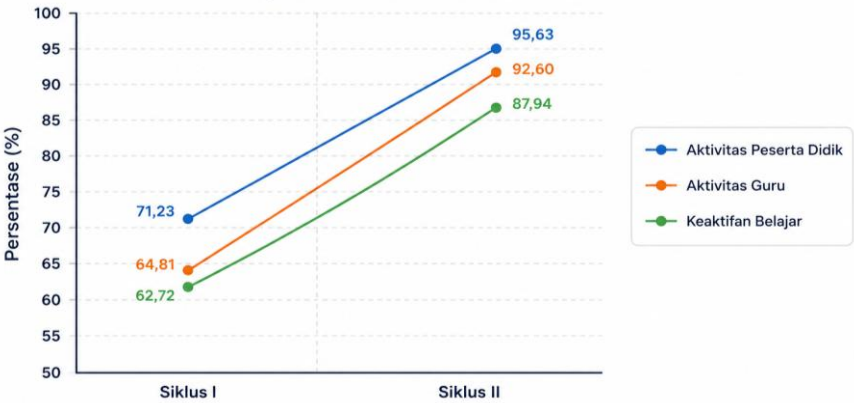
pengamatan keaktifan belajar pada siklus pertama, indeks partisipasi siswa baru menyentuh angka 62,72% yang menempatkannya pada kualifikasi sedang. Capaian awal ini menandakan bahwa target keberhasilan riset belum terpenuhi lantaran perolehan skor masih berada di bawah ambang batas ketuntasan minimal yang dipersyaratkan, yakni sebesar 75%. Pada fase ini, atmosfer kelas masih diwarnai oleh kebiasaan siswa yang enggan mengajukan pertanyaan, minim kontribusi dalam forum diskusi kelompok, serta kurangnya rasa percaya diri ketika harus mengomunikasikan hasil kerja di hadapan teman-temannya.

Setelah dilakukan rekonstruksi strategi dan perbaikan tata kelola kelas pada siklus kedua, persentase keaktifan belajar siswa melonjak drastis hingga mencapai 87,94% yang masuk dalam kualifikasi tinggi. Pertumbuhan partisipasi sebesar 25,22% ini menjadi indikator kuat bahwa mayoritas siswa telah terlibat secara total dan mendalam sepanjang aktivitas instruksional bergulir. Dinamika kelas menjadi jauh lebih hidup, yang ditandai dengan meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya maupun menjawab stimulus pertanyaan, keaktifan dalam bertukar pikiran, kekompakan saat berkolaborasi dalam tim, serta tingginya rasa percaya diri sewaktu mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Tabel 3. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Siklus	Presentase (%)	Kategori
I	62,72	Sedang
II	87,94	Tinggi

Representasi data pertumbuhan keaktifan belajar tersebut menegaskan bahwa implementasi model pembelajaran *Make A Match* telah sukses memenuhi standar indikator keberhasilan riset yang sudah digariskan sebelumnya, yakni ambang batas minimal sebesar 75%. Berlandaskan capaian tersebut, dapat disimpulkan secara empiris bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terbukti valid dan efektif dalam mendorong partisipasi aktif serta keaktifan belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 11 Parepare, khususnya pada unit materi Keberagaman Budaya di Indonesia.



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Guru, Aktivitas Peserta Didik, dan Keaktifan Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Merujuk pada visualisasi data yang disajikan sebelumnya, tampak bahwa seluruh parameter yang diamati mengalami penguatan yang signifikan dari siklus pertama menuju siklus kedua pasca-implementasi model pembelajaran *Make A Match*. Kinerja instruksional guru melesat dari angka 64,81% menjadi 92,60%, keterlibatan aktivitas peserta didik terdongkrak dari 71,23% menuju 95,63%, serta indeks keaktifan belajar siswa secara keseluruhan merangkak naik dari 62,72% hingga menyentuh 87,94%.

Pertumbuhan angka yang konsisten ini menjadi bukti konkret bahwa strategi *Make A Match* sangat adaptif dalam menghidupkan atmosfer kelas yang lebih dinamis, komunikatif, serta mampu memfasilitasi keterlibatan siswa secara menyeluruh. Di samping itu, perolehan hasil pada siklus kedua tersebut secara meyakinkan telah melewati ambang batas kriteria keberhasilan tindakan yang telah diorientasikan sejak awal, yaitu minimal sebesar 75%.

Pembahasan

Temuan dalam riset ini mengonfirmasi bahwa implementasi model pembelajaran *Make A Match* secara simultan mampu membenahi mutu proses instruksional sekaligus mendongkrak keaktifan belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 11 Parepare pada unit materi Keberagaman Budaya di Indonesia. Tren penguatan tersebut tercermin secara nyata melalui perolehan data observasi pada kinerja guru, dinamika aktivitas siswa, serta indeks keaktifan belajar peserta didik yang terus berprogres positif di setiap siklus tindakan yang digulirkan.

Penguatan kualitas performa mengajar guru dibuktikan lewat angka persentase hasil pengamatan yang merangkak naik, dari semula 64,81% dengan kualifikasi cukup pada siklus pertama, melesat hingga menyentuh 92,60% dengan predikat baik pada siklus kedua. Pada fase awal tindakan, pengelolaan ruang kelas dirasa belum berjalan secara optimal akibat guru masih menemui kendala teknis, seperti kurang maksimalnya penyampaian regulasi permainan, lemahnya manajemen waktu, serta minimnya bimbingan intensif bagi siswa selama aktivitas berlangsung. Namun, berbekal hasil refleksi dan rekonstruksi strategi pada siklus berikutnya, guru terbukti mampu mengeksekusi setiap tahapan model *Make A Match* secara jauh lebih matang. Pendidik dapat mentransfer instruksi aturan main dengan lebih jelas, proaktif mengawal siswa saat mencari pasangan kartu yang sinkron, serta konsisten menyuntikkan penguatan kompetensi dan motivasi belajar. Intervensi perbaikan ini sukses mengarahkan atmosfer kelas menjadi jauh lebih terstruktur, tertib, dan berdaya guna.

Perubahan positif pada manajemen guru tersebut memberikan dampak linear terhadap eskalasi aktivitas peserta didik di dalam kelas. Rekam data pengamatan menunjukkan adanya lompatan aktivitas siswa dari angka 71,23% pada siklus I menjadi 95,63% pada siklus II. Ketika tindakan pertama kali diuji coba, situasi kelas masih diwarnai oleh sebagian siswa yang cenderung pasif, kurang percaya diri, dan hanya bersikap mengekor pada keputusan teman satu kelompoknya. Kendati demikian, pasca-penerapan tindakan perbaikan di siklus kedua, siswa mulai memperlihatkan tingkat keterlibatan yang jauh lebih masif dalam setiap skenario kelas. Mereka tampak lebih bersemangat dalam menelaah isi kartu yang dipegang, cekatan berburu pasangan kartu yang cocok, aktif berdialog dengan rekan kelas, serta berani menyajikan hasil pencocokan kartu di depan forum. Dinamika ini mempertegas bahwa strategi *Make A Match* sanggup menghidupkan

iklim belajar yang partisipatif dan rekreatif, sehingga merangsang siswa untuk terjun secara langsung dalam mengonstruksi pengetahuannya (Qoiyimah, 2026).

Melalui model pembelajaran *Make A Match*, peserta didik difasilitasi untuk mengasimilasi materi lewat konsep belajar yang dipadukan dengan unsur permainan edukatif berbasis kartu soal dan jawaban. Mekanisme pengajaran semacam ini menuntut siswa untuk bergerak aktif, mengoptimalkan daya pikir, membangun interaksi, serta berkolaborasi secara intensif bersama teman sebayanya. Stimulasi yang melibatkan aspek kinestetik dan kognitif secara simultan ini mempermudah siswa dalam menyerap esensi materi pelajaran yang tengah dipelajari. Hasil temuan ini selaras dengan pemikiran Hartati, (2021) yang mengemukakan bahwa model *Make A Match* merupakan strategi instruksional yang mengondisikan siswa untuk memecahkan problem atau menemukan pasangan konsep tertentu lewat aktivitas yang menyenangkan dengan basis keterlibatan aktif peserta didik.

Indikator keberhasilan dari pemanfaatan model *Make A Match* ini juga divalidasi oleh pertumbuhan indeks keaktifan belajar siswa secara agregat. Output observasi mendokumentasikan adanya kenaikan persentase keaktifan belajar siswa dari 62,72% dengan kualifikasi sedang pada siklus I, melonjak hingga mencapai 87,94% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. Margin peningkatan sebesar 25,22% ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa kelas V telah berhasil menyentuh standar indikator keaktifan yang dicanangkan dalam penelitian ini. Sepanjang siklus kedua bergulir, siswa terpantau jauh lebih khushuk dalam menyimak pemaparan guru, berani melontarkan maupun menjawab pertanyaan pemantik, responsif dalam forum diskusi kelompok, lugas mengemukakan buah pikiran, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi sewaktu mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Akselerasi keaktifan belajar siswa ini dapat terwujud karena model *Make A Match* membuka ruang partisipasi yang setara bagi seluruh anak di dalam kelas tanpa terkecuali. Setiap individu dibebani akuntabilitas pribadi untuk memahami pesan dalam kartunya masing-masing dan wajib menemukan pasangan kartunya yang valid dalam tenggat waktu yang sudah disepakati. Pola kompetisi sehat ini memicu siswa untuk menjaga fokus, bergerak tangkas, serta bertanggung jawab penuh terhadap penyelesaian tugasnya. Di samping itu, pemberian apresiasi berupa poin atau penghargaan bagi siswa yang berhasil mengidentifikasi pasangan kartunya secara cepat turut andil dalam mendorong motivasi internal anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Landasan ilmiah dari temuan riset ini diperkuat oleh tesis dari Budiyanto, (2016), yang menegaskan bahwa strategi *Make A Match* memiliki kemampuan dalam memacu aktivitas belajar anak, baik secara fisik maupun psikologis. Dimensi aktivitas fisik bermanifestasi ketika peserta didik bergerak dinamis mengitari kelas demi mencari kecocokan kartu, sedangkan dimensi aktivitas mental beroperasi saat siswa memutar otak untuk menyinkronkan substansi soal dan jawaban yang tepat. Lewat aktivitas terpadu ini, siswa tidak sekadar memperoleh pemahaman teoretis mengenai materi pembelajaran, melainkan juga berkesempatan mengasah keterampilan sosial seperti bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Secara komprehensif, komparasi hasil evaluasi dari siklus pertama hingga siklus kedua membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran *Make A Match* teruji valid dalam mengoptimalkan mutu proses edukasi sekaligus keaktifan belajar siswa secara

signifikan. Pencapaian target tersebut dicerminkan oleh penguatan performa guru, dinamika aktivitas siswa, serta indeks keaktifan belajar peserta didik yang secara meyakinkan telah melampaui batas ambang kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan, yakni sebesar $\geq 75\%$. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sangat efektif diaplikasikan sebagai solusi untuk mendongkrak keaktifan belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 11 Parepare, khususnya pada topik Keberagaman Budaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang ditempuh dalam dua siklus, dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make A Match* efektif memperbaiki mutu proses pengajaran sekaligus mendongkrak keaktifan belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 11 Parepare pada materi Keberagaman Budaya di Indonesia dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Progres pada aspek proses pengajaran dibuktikan melalui hasil pengamatan kinerja guru yang melonjak dari angka 64,81% (kategori cukup) di siklus pertama menjadi 92,60% (kategori baik) di siklus kedua. Sejalan dengan hal itu, indeks aktivitas peserta didik ikut terdongkrak, dari yang semula berada di angka 71,23% dengan kualifikasi cukup pada siklus I, melejit hingga mencapai 95,63% dengan kualifikasi baik pada siklus II. Kenaikan linear juga terjadi pada tingkat keaktifan belajar siswa secara klasikal, yang merangkak naik dari 62,72% dengan predikat sedang pada siklus I menjadi 87,94% dengan predikat tinggi pada siklus II. Capaian empiris ini menegaskan bahwa implementasi strategi *Make A Match* sangat andal dalam merangsang kontribusi, kerja sama tim, keberanian berpendapat, serta keterlibatan mendalam siswa sepanjang pembelajaran, sehingga seluruh kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi secara optimal.

Berlandaskan pada temuan ilmiah yang diperoleh, para pendidik di sekolah dasar sangat dianjurkan untuk mengintegrasikan strategi *Make A Match* sebagai salah satu opsi metodologi pengajaran. Model ini terbukti efektif dalam memacu partisipasi aktif siswa melalui iklim kelas yang komunikatif sekaligus rekreatif. Di samping itu, output dari riset ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau basis literatur bagi peneliti berikutnya untuk memperluas cakrawala kajian. Eksplorasi lanjutan sangat disarankan untuk menguji efektivitas model *Make A Match* pada rumpun mata pelajaran yang lain, tingkatan kelas yang berbeda, maupun dikorelasikan dengan variabel riset baru guna menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, M., & Sukma, E. (2026). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar.
- Batubara, N. A., Rafidah, S. A., & Putri, S. A. S. (2026). Peningkatan Kualitas Praktik Mengajar Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Refleksi Pembelajaran Di Sdit As Sabiquun.
- Budiyanto, Moch. A. Krisno. (2016). Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (Scl). Universitas Negeri Malang.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian.
- Fifi Puspitasari, E., Sukmawati, N., & Fatimah, S. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi Melalui Model Pjbl Di

- Sman 13 Palembang. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.31851/Neraca.V7i1.11893>
- Hartati, S. (2021). *Senangnya Belajar Membaca Permulaan Dengan Make A Match*. Unisri Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Manggus, M. Y., Ta'i, Y., Inggo, M. S., Bhena, M. M. O., Weo, M. S., Baka, M. Y., Lawe, Y. U., & Kaka, P. W. (2023). Implementasi Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 82–88. <https://doi.org/10.38048/Jcpa.V2i1.1545>
- Nasution, S., & Sari, M. (2026). Penerapan Media Konkret Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas Iii Pada Pembelajaran Matematika Di Sd 003 Sihepeng.
- Nugraha, S. E. N. (2022). Penerapan Metode Debat Dalam Mata Pelajaran Ppkn Untuk Mengembangkan Partisipasi Belajar Peserta Didik. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 57–64.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i4.991>
- Putri, D. A., & Taufina, T. (2020). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 610–616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V4i3.403>
- Putri Lubis, N. A., Amin Basri, & Sari, S. P. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Nida Suksasat Islamic Principle School. *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies*, 4(2), 366–373. <https://doi.org/10.47467/Tarbiatuna.V4i2.1276>
- Qoiyimah, S. (2026). Efektivitas Strategi Make A Match Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Akuntansi*.
- Rahma, N. A. (2025). Penerapan Metode Reward And Punishment Sebagai Strategi Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Mts Darul Ulum Kudus. 02(03).
- Rozikin, K., & Anam, S. (2026). Teknik Pengumpulan Data Penelitian Dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif. 5.
- Saputra, M. A., Alfiandra, A., & Muniarti, S. R. (2023). Penerapan Model Make A Match Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Smpn 57 Palembang. *Asanka: Journal Of Social Science And Education*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/asanka.V4i2.6725>
- Sudirman, J. J. (2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.23960/Seandanan.V2i1.29>

- Waldohuakbar, S. W., Zulhima, Pija Napitupulu, & Barani Harahap. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Viii Mts Nahdlatul Ulama (Nu) Batangtoru. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2).
- Wihida, R., Widyasari, C., Faridawati, L., & Arifah, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas Ii Sd Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta. 09.